

Karakteristik Sosial Ekonomi Peternak Sapi Ekstensif di Kecamatan Andolo, Kabupaten Konawe Selatan

Muh Haidir Hakim

Jurusan Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari

Anindiyahningrum Zainal Putri

Jurusan Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari

Arga Ramadhana

Program Studi Agroindustri, Politeknik Negeri fakfak

Irul

Jurusan Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari

Muh. Fathan Fourthson

Jurusan Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Halu Oleo, Kendari

Author's correspondence: haidirhakim13@gmail.com

Abstract: *This study aims to describe the socio-economic characteristics of cattle breeders in Andolo District, South Konawe Regency. The method used is quantitative descriptive with a purposive sampling approach to 40 breeders. The results show that most breeders are of productive age (25–55 years), male, have a high school education, and have more than 10 years of livestock farming experience. The maintenance system used is comprehensive and traditional. This livestock business is a side job with an average ownership of 3 cows of their own. The annual income from large livestock businesses ranges from 5–10 million rupiah, and livestock is generally used as family savings. These findings indicate that cattle farming in this area is still subsistence and has not developed commercially.*

Keywords: *cattle farmers; extensive system; socioeconomic characteristics; traditional farming; livestock savings;*

LATAR BELAKANG

Peternakan rakyat merupakan sektor penting dalam perekonomian pedesaan di Indonesia, termasuk di Kecamatan Andolo, Kabupaten Konawe Selatan. Sektor ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap penyediaan protein hewani tetapi juga menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakat pedesaan. Subsektor peternakan memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan pertanian, antara lain melalui kontribusinya terhadap ketahanan pangan dengan menyediakan protein hewani, mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta menjadi penggerak dalam pengembangan wilayah (Makatita et al., 2025; Tanjungsari, 2020). Selain sebagai sumber protein, peranan lain dari ternak sapi adalah dapat memberikan sumbangan pendapatan

Received June 18, 2025; Revised Juni 21, 2025; Accepted June 30, 2025

*Muh Haidir Hakim, haidirhakim13@gmail.com

atau dengan kata lain dapat dijadikan sebagai tabungan bagi keluarga peternak (Darmawi, 2011).

Salah satu sistem yang biasanya diterapkan oleh setiap peternak di daerah ini adalah skema pemeliharaan yang ekstensif, yakni sistem beternak dengan mengandalkan padang penggembalaan sebagai sumber pakan utama dan minim intervensi teknologi. Terbatasnya akses peternak rakyat terhadap berbagai sumber daya menghambat kemajuan usaha peternakan di wilayah pedesaan (Amam. et al., 2021) . Sistem ini diwariskan dari generasi ke generasi dan terbentuk berdasarkan latar belakang sosial serta latar belakang budaya dan juga menjadi potensi sumber daya alam di daerah setempat. Sebagian besar peternak sapi potong tersebut di Indonesia ada banyak yang masih menjalankan praktik ternak dengan menggunakan cara tradisional (Kasworo et al., 2013). Hal ini terlihat dari pola manajemen usaha peternak yang masih mengandalkan metode beternak tradisional yang diwariskan secara turun-temurun (Simamora, 2020).

Sistem ekstensif memiliki sejumlah tantangan seperti produktivitas yang rendah, risiko kesehatan ternak, dan keterbatasan akses terhadap pasar maupun inovasi teknologi. Di sisi lain, karakteristik peternak sebagai pelaku utama dalam sistem tersebut juga turut mempengaruhi dinamika usaha ternak, mulai dari umur, pendidikan, pengalaman, jumlah ternak dan penghasilan. Untuk merancang strategi pemberdayaan dan peningkatan produktivitas peternak yang tepat sasaran, penting untuk memahami profil mereka secara menyeluruh. Dengan mengetahui potret peternak dari berbagai aspek, kebijakan yang disusun akan lebih kontekstual dan mampu menjawab kebutuhan nyata di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini diadakan dengan tujuan agar bisa menggambarkan karakteristik sosial ekonomi peternak sapi ekstensif di Kecamatan Andolo, Kabupaten Konawe Selatan.

KAJIAN TEORI

Sistem pemeliharaan ekstensif merupakan bentuk budidaya ternak yang banyak diterapkan oleh peternak tradisional di pedesaan. Dalam sistem ini, ternak dilepas secara bebas atau digembalakan sepanjang hari tanpa dikandangkan secara permanen dan tanpa pemberian pakan tambahan buatan. Pola pemeliharaan yang biasa digunakan pada peternakan di Indonesia sebagian besar dimenangkan oleh usaha peternakan berskala kecil dengan karakteristik sebagai berikut: (1) Rata-rata kepemilikan ternak rendah; (2) Ternak digunakan sebagai tabungan hidup; (3) Ternak dipelihara dalam pemukiman padat penduduk dan dikandangkan di belakang rumah; (4) Terbatas lahan pemeliharaan

sehingga pakan harus dicari di kawasan yang terbelang jauh dari jangkauan rumah; (5) Usaha peternakan telah dilakukan dari generasi ke generasi; (6) Kalaupun peternak tidak mempunyai modal untuk beternak, peternak tersebut akan senantiasa memelihara hewan ternak dari pemilik ternak dengan catatan ada sistem bagi hasil (Zakiah et al., 2017)

Ciri khas dari sistem ekstensif ini adalah minimnya campur tangan manusia dalam manajemen ternak, seperti pengaturan pakan, pengobatan terencana, atau pemantauan reproduksi secara intensif. Ternak dibiarkan berkembang secara alami, baik dalam hal perkawinan maupun pertumbuhan, dan seluruh siklus hidupnya terjadi di alam terbuka. Ternak sapi yang menggunakan pola pemeliharaan ekstensif, biasanya akan dilepaskan begitu saja di padang penggembalaan, kemudian ternak tersebut akan digembalakan sepanjang hari (Sunarto et al., 2016).

Kelebihan dari sistem ekstensif terletak pada rendahnya biaya operasional, karena tidak memerlukan pembelian pakan konsentrat, pembangunan kandang, maupun tenaga kerja khusus. Sistem ini cocok untuk peternak yang memiliki keterbatasan modal dan tinggal di wilayah dengan ketersediaan lahan luas. Sistem peternakan sapi ekstensif menempatkan hewan di area penggembalaan setiap tahun. Sistem ini menghasilkan anak sapi, indukan, dan penggemukan dengan harga yang relatif murah karena peternak menggunakan input yang rendah (Hilmiati et al., 2024). Oleh karena itu, sistem ekstensif banyak dijumpai di daerah-daerah pedesaan dengan karakteristik peternakan tradisional dan minim intervensi teknologi modern. Keunggulan sistem peternakan sapi ekstensif adalah hemat tenaga kerja dan biaya untuk penyediaan pakan dan pengawasan ternak, sedangkan limbah ternak dapat menyuburkan lahan penggembalaan. Sebaliknya, kelemahannya adalah memerlukan lahan yang luas, risiko tertular penyakit lebih tinggi dibandingkan sistem intensif, risiko perkawinan sedarah lebih tinggi sehingga sulit memperoleh genetik ternak yang baik, serta risiko pencurian dan bencana alam (Hilmiati et al., 2024)

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Andolo, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa wilayah ini merupakan salah satu sentra peternakan sapi rakyat yang masih menerapkan sistem pemeliharaan secara ekstensif.

2. Responden Penelitian

Populasi yang ada dalam penelitian ini mencakup seluruh peternak sapi potong yang menerapkan sistem pemeliharaan ekstensif di Kecamatan Andolo, Kabupaten Konawe Selatan. Namun demikian, karena jumlah pasti populasi tidak diketahui secara formal dan belum terdokumentasi secara lengkap oleh instansi terkait, maka peneliti menggunakan pendekatan non-probabilistik dalam penarikan responden.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan sampel, yang berarti pemilihan responden didasarkan pada kriteria tertentu yang pastinya telah sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Patokan dari responden yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Peternak yang berdomisili di Kecamatan Andolo,
2. Aktif menjalankan usaha peternakan sapi potong,
3. Memelihara minimal 3 ekor ternak sapi dan
4. Menerapkan sistem pemeliharaan ekstensif (mengandalkan padang penggembalaan dan input rendah).

Jumlah sampel yang ditentukan sebanyak 40 orang peternak, yang dianggap telah mewakili kondisi umum peternak sapi ekstensif di wilayah tersebut. Pendekatan ini diambil supaya bisa mendapatkan penjelasan yang lebih jelas dan relevan terkait karakteristik sosial ekonomi peternak, sesuai dengan pendekatan penelitian yang bersifat deskriptif.

3. Analisis data

Data yang telah didapatkan dari wawancara dengan responden dan kuesioner dianalisis dengan cara deskriptif kuantitatif. Gunanya adalah untuk memberikan deskripsi mengenai karakteristik peternak sapi ekstensif di Kecamatan Andolo, Kabupaten Konawe Selatan, berdasarkan variabel-variabel yang diamati, yaitu usia responden, tingkat pendidikan responden, pengalaman beternak, serta seberapa banyak jumlah kepemilikan ternak oleh responden, sistem pemeliharaan, dan juga pendapatan dari usaha ternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Peternak sapi ekstensif di kecamatan Andolo

Profil menggambarkan tentang karakteristik atau ciri khas seseorang, dalam hal ini peternak sapi ekstensif yang ada di Kecamatan Andolo. Profil tersebut meliputi umur, Jenis Kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman beternak. Dari pengambilan data di lapangan, ditemukan bahwa :

Tabel 1. Profil peternak sapi ekstensif di Kecamatan Andolo.

No	Profil	Uraian	Jumlah Responden	Presentasi
1	Umur	< 25 Tahun	0	0 %
		25-55 Tahun	32	80%
		> 55 Tahun	8	20%
2	Jenis Kelamin	Laki-Laki	33	82,5%
		Perempuan	7	17,5%
3	Tingkat Pendidikan	Tidak Sekolah	0	0%
		SD	14	35%
		SMP	5	12,5%
		SMA	15	37,5%
		S1	6	15%
4	Pengalaman Beternak	<5 Tahun	0	0%
		5-10 Tahun	8	20%
		>10 tahun	32	80%
5	Pola Pemeliharaan	Ekstensif	40	100%
		Semi Intensif	0	0%
		Intensif	0	0%

Sumber : olahdata 2025

Dari data yang terlihat pada tabel diatas, dapat mendeskripsikan bahwa sebagian besar peternak sapi ekstensif di kecamatan andolo berada pada rentang usia produktif yaitu umur 25-55 tahun (80%). Berdasarkan usia responden maka bisa disimpulkan bahwa hal tersebut memberikan kontribusi dalam pengembangan usaha peternakan karena sebagian besar berada pada rentang usia produktif peternak yaitu berada di kisaran 20 hingga 59 tahun (Herdiansah et al., 2024) . Dengan meningkatnya usia peternak maka secara pasti telah berpikir matang saat akan mengambil keputusan yang tentunya akan dapat berpengaruh pada produktifnya suatu usaha peternakan, dimana seiring bertambahnya usia, kemampuan untuk bekerja cenderung menurun (Andaruisworo, 2022; Kurniyawan et al., 2023).

Peternak sapi ekstensif sebagian besar adalah Laki-laki (82,5,7%). Jenis kelamin berperan besar dalam menentukan keputusan peternak dalam usaha beternak sapi potong (Andaruisworo, 2022) . Walaupun demikian, kenyataan di lapangan memperlihatkan bahwa usaha peternakan ini dijalankan secara kolektif oleh keluarga, dengan adanya keterlibatan aktif dari setiap anggota keluarga dalam mengelola usaha peternakan, terutama bapak/ayah sebagai kepala keluarga. Pekerjaan yang sifatnya rutinitas seperti membawa sapi ke padang rumput.

Tingkat pendidikan peternak ekstensif di kecamatan andolo dapat dikategorikan cukup baik yaitu pada umumnya berpendidikan SMA/ sederajat (37,5%). Semakin tinggi

pendidikan dan keterampilan peternak, diharapkan akan berkontribusi pada perbaikan kinerja dan pengelolaan usaha peternakan (Indey et al., 2022). Dalam hal pengalaman, kebanyakan peternak ekstensif di kecamatan andolo sudah mayoritas beternak lebih dari 10 tahun (80%). Pengalaman beternak menjadi aspek krusial yang memengaruhi kemampuan peternak dalam menetapkan kebijakan usaha, seperti dalam memilih sumber pembiayaan. Dengan pengalaman beternak selama 6–10 tahun, responden tergolong cukup berpengalaman. Namun, penguasaan terhadap teknologi modern dalam pengelolaan usaha ternak sapi masih tergolong rendah (Danopoyo et al., 2022).

Pola pemeliharaan yang dilakukan oleh responden adalah ekstensif. Mereka masih mengandalkan padang rumput serta mengembalakan dari satu tempat ke tempat lain. Sistem penggembalaan ekstensif merupakan peternakan sapi dengan sedikit campuran manusia dan sangat bergantung pada alam sebagai sumber pakan (Firman & Nono, 2021). Pada sistem penggembalaan ekstensif, sapi dapat dibiarkan bebas di siang hari, dikembalikan ke tempat penggembalaan pada malam hari, atau digembalakan sepanjang tahun (Hilmiati et al., 2024).

2. Profil Usaha Peternakan sapi ekstensif di kecamatan Andolo

Profil usaha menggambarkan tentang karakteristik usaha yang dijalankan peternak ekstensif, pada konteks ini para peternak sapi ekstensif yang berada pada Kecamatan Andolo. Karakteristik tersebut adalah status usaha, jumlah ternak, status kepemilikan ternak, pendapatan pertahun dan fungsi ternak. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, terungkap bahwa :

Tabel 2. Profil usaha peternak sapi ekstensif di Kecamatan Andolo.

No	Profil	Uraian	Jumlah Responden	Presentasi
1	Status Usaha	Usaha Utama	0	0 %
		Usaha Sampingan	40	100%
2	Jumlah Ternak	3 Ekor	22	55%
		4 - 5 Ekor	11	27,5%
		>5 Ekor	7	17,5%
3	Status Kepemilik Ternak	Milik Sendiri	40	100%
		Ternak Gaduh	0	0%
4	Pendapatan pertahun	<5 juta	0	0%
		5-10 juta	29	72,5%
		>10 juta	11	27,5%
5	Fungsi Ternak	Budidaya	2	5%
		Tabungan	38	95%

Sumber : olahdata 2025

Dari tabel yang tertuang diatas, dapat dideskripsikan bahwa mayoritas usaha peternakan sapi ekstensif di Kecamatan Andolo hanya digunakan oleh masyarakat

sebagai usaha sampingan (100%). Perkiraan dari rerata yang diternakkan adalah 3 ekor sapi per peternak atau sekitar 55%. Status kepemilikan sapi di kecamatan andolo pada umumnya adalah milik sendiri (100%). Dari kepemilikan ternak sapi oleh petani peternak terlihat bahwa metode pemeliharaan yang dijalankan belum menggunakan pendekatan modern (Danopoyo et al., 2022). Pendapatan peternak selama setahun rata-rata 5-10 juta atau 72,5%. Ketidaksamaan jumlah ternak sapi yang dimiliki peternak menyebabkan perbedaan dalam pendapatan yang diperoleh (Danopoyo et al., 2022) .

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar ternak sapi yang dipelihara oleh keluarga peternak berfungsi sebagai bentuk tabungan (95%). Dalam kondisi mendesak, ternak berfungsi sebagai cadangan ekonomi yang dapat dijual sewaktu-waktu, misalnya untuk membiayai pendidikan anak, pernikahan, usaha, atau kebutuhan keluarga lainnya. Ternak sapi merupakan salah satu usaha yang cukup berkembang di Indonesia, namun sebagian besar masih dikelola sebagai usaha tambahan yang berperan sebagai cadangan ekonomi (Isyanto & Sudrajat, 2019; Sasoeng et al., 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

Peternak sapi ekstensif di Kecamatan Andolo mayoritas ada pada rentang usia yang masih produktif dan didominasi oleh peternak laki-laki. tingkat pendidikan SMA dan Sebagian besar telah berpengalaman beternak lebih dari 10 tahun serta menjalankan sistem pemeliharaan ekstensif secara tradisional. Usaha peternakan ini sepenuhnya merupakan pekerjaan sampingan tidak ada yang menjadikan pekerjaan utama dengan kepemilikan ternak rata-rata 3 ekor per peternak dan seluruhnya milik sendiri. Pendapatan tahunan dari usaha ini umumnya berada di kisaran 5–10 juta rupiah serta sebagian besar ternak difungsikan sebagai tabungan keluarga, bukan untuk tujuan budidaya secara komersial. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan sapi di Kecamatan Andolo masih bersifat tradisional, berorientasi subsisten, dan belum dikembangkan secara intensif untuk peningkatan produktivitas dan pendapatan.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar peternak sapi ekstensif di Kecamatan Andolo mendapatkan kegiatan edukasi dan pendukung/praktik lapangan untuk mengembangkan wawasan dan kemampuan teknis dalam manajemen usaha ternak. Pemerintah daerah perlu memfasilitasi akses terhadap modal, pakan, dan teknologi tepat guna. Penguatan kelembagaan peternak juga penting untuk meningkatkan daya saing dan akses pasar. Selain itu, perlu upaya untuk mendorong peternakan menjadi usaha utama yang produktif, bukan sekadar tabungan atau usaha sampingan.

REFERENCES

- Amam., Harsita, P. A., Jadmiko, M. W., & Romadhona, S. (2021). Aksesibilitas Sumber Daya Pada Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat. *Jurnal Peternakan*, 18(1), 31–40. <https://doi.org/10.24014/Jupet.V18i1:10923>
- Andaruisworo, S. (2022). Karakteristik Peternak Sapi Potong Di Kecamatan Badas Kabupaten Kediri Pasca Pandemi. *Seminar Nasional Sains, Kesehatan, Dan Pembelajaran*, 17–27.
- Danopoyo, C. M., Rorimpandey, B., & Elly, F. H. (2022). Analisis Pendapatan Peternak Sapi Di Desa Saleo Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Zootec*, 42(1), 15–25.
- Darmawi, D. (2011). Pendapatan Usaha Pemeliharaan Sapi Bali Di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 14(1), 14–22.
- Firman, A., & Nono, O. H. (2021). A Social-Ecological System Approach To Bali Cattle Raising In Timor Island, Indonesia. *Biodiversitas*, 22(8), 3585–3593. <https://doi.org/10.13057/Biodiv/D220860>
- Herdiansah, R., Prasetya, A. F., & Agustiana, E. (2024). Efisiensi Jalur Pemasaran Sapi Potong Di Kecamatan Seputih Agung Kabupaten Lampung Tengah Pasca Wabah Pmk. *Jasin: Jurnal Inovasi Ilmu Terapan*, 1(1), 24–31.
- Hilmiati, N., Ilham, N., Nulik, J., Rohaeni, E. S., Derosari, B., Basuki, T., Hau, D. K., Ngongo, Y., Lase, J. A., Fitriawaty, F., Surya, S., Qomariyah, N., Hadiatry, M. C., Ahmad, S. N., Qomariah, R., Suyatno, S., Munir, I. M., Hayanti, S. Y., Panjaitan, T., & Yusriani, Y. (2024). Smallholder Cattle Development In Indonesia: Learning From The Past For An Outcome-Oriented Development Model. *International Journal Of Design And Nature And Ecodynamics*, 19(1), 169–184. <https://doi.org/10.18280/Ijdne.190119>
- Indey, S., Saragih, E. W., & Santoso, B. (2022). Karakteristik Peternak Sapi Di Sentra Produksi Ternak Potong Di Kabupaten Sorong. *Jurnal Ilmu Peternakan Dan Veteriner Tropis (Journal Of Tropical Animal And Veterinary Science)*, 11(3), 245–256. <https://doi.org/10.46549/Jipvet.V11i3.257>
- Isyanto, A. Yuniawan., & Sudrajat. (2019). Keragaan Usaha Penggemukan Sapi Potong Di Kabupaten Ciamis. *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. In *Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari (Vol. 5, Issue 1).
- Kasworo, Ananto., Izzati, Munifatul., & Kismartini. (2013). Daur Ulang Kotoran Ternak Sebagai Upaya Mndukung Peternakan Sapi Potong Yang Berkelanjutan Di Desa Jagonayan Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*.
- Kurniyawan, H., Herdiansah, R., & Suhadi, M. (2023). Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Sapi Potong Di Kecamatan Tanjung Bintang. *Jurnal Peternakan Silampari*, 2(2), 84–95.
- Makatita, J., Alam, A., Lewan Dolewikou, R., Program, A. A., Peternakan, S., & Di, P. (2025). Saluran Pemasaran Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Letti Kabupaten Maluku Barat Daya.

Jurnal Sains Dan Teknologi Industri Peternakan, 5(1), 30–40.
<https://doi.org/10.55678/jstip.V5i1.1803>

- Sasoeng, A., Tilaar, W., & Kalangi, J. K. J. (2020). Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong Rakyat Di Kecamatan Rainis Kabupaten Kepulauan Talaud. *Agrisosioekonomi: Jurnal Transdisiplin Pertanian (Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan), Sosial Dan Ekonomi*, 16, 291–300.
- Simamora, T. (2020). Peningkatan Kompetensi Peternak Dan Keberlanjutan Usaha Sapi Potong Di Desa Oebkim Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 5(2), 20–23. <https://doi.org/10.32938/ag.V5i2.1007>
- Sunarto, E., Nono, O. H., Lole, U. R., & Henuk, Y. L. (2016). Kondisi Ekonomi Rumah tangga Peternak Penggemukan Sapi Potong Pada Peternakan Rakyat Di Kabupaten Kupang. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 18(1), 21–28.
- Tanjungsari, A. (2020). Strategi Pemberdayaan Peternak Sapi Bali Akibat Pandemi Covid-19 Di Desa Tiga, Kecamatan Susut, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali. *Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 7(2), 8–14.
- Zakiah, Saleh, A., & Matindas, K. (2017). Gaya Kepemimpinan Dan Perilaku Komunikasi Gppt Dengan Kapasitas Kelembagaan Sekolah Peternakan Rakyat Di Kabupaten Muara Enim. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 133–142.